

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Dampak Peremajaan Sawit Rakyat (PSR)

Dampak adalah suatu perubahan yang disebabkan oleh suatu kegiatan, suatu usaha investasi dalam kegiatan pembangunan memiliki kemampuan potensial menimbulkan dampak. Konsep dampak dapat diartikan sebagai pengaruh munculnya aktivitas manusia dalam pembangunan terhadap lingkungan termasuk manusia (Noviani, 2014).

Dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Dampak positif adalah akibat baik atau pengaruh yang menguntungkan yang didapatkan dari berbagai hal atau peristiwa yang terjadi sedangkan dampak negatif adalah pengaruh atau akibat yang dihasilkan yang cenderung memperburuk keadaan ataupun merugikan. .

Maka dapat diartikan masa peremajaan kelapa sawit ini akan menimbulkan suatu efek bagi pekebun khususnya dalam sosial ekonominya dikarenakan tidak adanya penghasilan yang didapat dari kebun kelapa sawit pekebun yang mengikuti program peremajaan tersebut selama 3-4 tahun kedepan. Sehingga untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, pekebun harus melakukan pekerjaan untuk memperoleh berdasarkan status perusahaan terdiri dari perkebunan besar negara, perkebunan besar swasta, dan perkebunan rakyat. Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu wilayah penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia. Dengan luas areal perkebunan kelapa sawit 1.020.328 ha dan dengan jumlah produksi 3.268.548 ton. Luasnya wilayah serta mendukungnya kondisi lahan di Sumatera Utara terhadap komoditas perkebunan menyebabkan provinsi ini memiliki potensi perkebunan yang cukup menjanjikan. Selain adanya perkebunan milik Negara yang dimiliki dan dikelola oleh PTP Nusantara, terdapat juga perkebunan yang dimiliki dan dikelola oleh rakyat. Perkebunan ini menghasilkan tanaman seperti karet, kopi, kelapa sawit dan lain-lain (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021).

2.1.2 Peremajaan Sawit Rakyat (PSR)

Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) adalah upaya pengembangan perkebunan dengan melakukan pergantian tanaman tua/tidak produktif dengan tanaman baru, baik secara keseluruhan maupun secara bertahap (Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit, 2021)

Jenis peremajaan yang dilakukan dalam program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) ada 2 yaitu peremajaan dini dan peremajaan reguler. Peremajaan dini dilakukan pada Kebun Swadaya yang menggunakan benih tidak unggul (*illegitim*) meskipun belum memasuki umur 25 tahun dengan produksi ≤ 10 ton/ha/tahun. Sedangkan peremajaan reguler dilakukan pada Kebun Plasma pola PIR yang telah berumur 25 tahun. Dukungan pengembangan kelapa sawit ini diberikan melalui Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) kepada pekebun yang tergabung dalam kelompok tani, gabungan kelompok tani, koperasi, maupun kelembagaan lainnya (Keputusan Direktur Jenderal Perkebunan Nomor: 167/DPKS/2021).

Pembiayaan pelaksanaan peremajaan ini menggunakan dana pungutan ekspor produk sawit yang dikelola oleh Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) dengan alokasi sebesar Rp 25.000.000 per hektar. Dana ini dikombinasikan dengan dana swadaya petani serta dapat dikombinasikan juga dengan dana perbankan atau sumber pendanaan lain yang dapat meringankan beban pekebun. Pekebun yang mengikuti program, dipastikan memenuhi aspek legalitas lahan. Sementara yang belum memenuhi dibantu penyiapan legalitasnya. Pelaksanaan peremajaan dilakukan dengan prinsip *sustainability*, antara lain lokasi lahan yang sesuai, pembukaan lahan yang memenuhi kaidah konservasi, penerapan budidaya yang baik, pengelolaan lingkungan, dan kelembagaan. Menjamin praktik yang berdasarkan prinsip *sustainability*, peserta program wajib untuk mendapatkan sertifikasi ISPO pada panen pertama (Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit, 2021).

Peremajaan (*replanting*) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit Indonesia. Upaya ini dinilai sebagai kegiatan yang sangat efektif untuk mendorong peningkatan produksi. Selain adanya dampak dari peremajaan kelapa sawit, terdapat sejumlah permasalahan baru yang muncul, menyusul adanya permasalahan pekebun yang telah dapat teratasi. Dalam ekonomi rumah tangga pekebun kelapa sawit terdapat permasalahan yang penting, yaitu pendapatan pekebun plasma yang tergantung kepada produktivitas tanaman kelapa sawit, dan produktivitas kebun tergantung kepada umur tanaman kelapa sawit. Peremajaan kelapa sawit di Kecamatan sirapit sendiri difasilitasi oleh KPKS Tekad Mandiri dan dilaksanakan secara non mitra atau mandiri.

Peremajaan adalah upaya pengembangan perkebunan dengan melakukan penggantian tanaman tua/tidak produktif dengan tanaman baru, baik secara keseluruhan maupun secara bertahap termasuk penanganan resiko kebun seperti yang terkena dampak pengaturan tata ruang wilayah, kawasan hutan dan kesatuan hidrologis gambut. Peremajaan Kebun Plasma kelapa sawit adalah peremajaan kebun kelapa sawit pekebun plasma pola PIR yang mulai ditanam sekitar tahun 1980-an, yang secara teknis sudah tidak produktif dan perlu diremajakan. Peremajaan Kebun Swadaya kelapa sawit yang belum menggunakan benih unggul bersertifikasi (*illegitim*), belum disertai bimbingan dan pendampingan serta pemanfaatan agroinput secara swadaya (Keputusan Direktur Jenderal Perkebunan Nomor : 167/DPK/2021).

Menurut pendapat Saputri (2018), *replanting* merupakan proses peremajaan kebun kelapa sawit yaitu dengan mengganti pohon kelapa sawit yang telah berusia 20 – 25 tahun dengan pohon kelapa sawit yang baru karena pohon kelapa sawit yang telah berusia 20 – 25 tahun tidak lagi produktif hasilnya semakin menurun setiap bulannya. Pohon kelapa sawit yang telah berusia tua ini tidak lagi memberi manfaat yang besar kepada pemiliknya karena tidak produktif dan hasilnya sedikit.

Pertimbangan dilakukannya peremajaan yaitu umur ekonomi tanaman kelapa sawit adalah sekitar 25 tahun. Tanaman kelapa sawit yang melewati umur ekonomis harus segera diremajakan untuk memperbaiki produktivitas yang menurun tajam. Standar produktivitas yang dapat dijadikan patokan masa

Peremajaan adalah sekitar 10 ton TBS/ha/tahun. Selain produktivitas, efektivitas panen dan kerapatan tanaman menjadi pertimbangan lain dalam penentuan masa Peremajaan. Efektivitas panen akan rendah apabila ketinggian pohon kelapa sawit telah melebihi 12 meter. Selain itu, peremajaan perlu dilakukan apabila kerapatan tanaman <80 pohon/ha (Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor : 18/Permentan/KB.330/5/2016).

2.1.3 Perekonomian Pekebun

A. Perekonomian

Program peremajaan kelapa sawit ini membuat para pekebun dilema. Bagi pekebun kelapa sawit yang kurang mempersiapkan diri dalam menghadapi masa *replanting* ini, merasa cemas untuk melakukan peremajaan pada kebunnya. Akan tetapi bagi petani kelapa sawit yang telah mempersiapkan diri untuk menghadapi masa *replanting* sawit telah membuat perencanaan lain sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Proses menunggu saat *replanting* dilakukan menyebabkan kebutuhan keluarga tidak bisa terpenuhi lagi. Sehingga pekebun perlu mempersiapkan diri untuk memenuhi kebutuhan hidup pekebun saat *replanting* dilakukan. Sebelum dilakukan peremajaan seharusnya pekebun sudah menyediakan alternatif pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga saat *replanting* dilakukan pekebun masih memiliki penghasilan dan kesejahteraan hidupnya tetap stabil.

Pendapatan merupakan salah satu indikator penting dalam analisis kesejahteraan, yang dapat dilihat secara agregasi maupun disagregasi. Dalam hal ini secara agregasi dampak diukur dengan perbandingan rata-rata pendapatan antara pekebun sawit dan pekebun non sawit. Pada beberapa lokasi sentra sawit ditemukan bahwa perkembangan perkebunan kelapa sawit dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Pendapatan adalah hasil yang diperoleh manusia setelah melakukan aktivitas kerja. Bentuk pendapatan terdapat bermacam-macam sesuai dengan aktivitas yang dilakukan oleh penduduk. Orang yang bekerja mengharapkan upah atau imbalan dari orang yang memberi pekerjaan.

Menurut Taryono (2012) pemerintah daerah diharapkan mampu meningkatkan pendapatan asli daerah melalui pengembangan aktivitas ekonomi berbasis komoditi unggulan daerah.

a. Luas Lahan

Lahan merupakan faktor produksi utama dalam berusaha tani. Menurut Mubyarto (2006) luas lahan mempengaruhi petani dalam mengelola usaha taninya. Luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas lahan yang digarap atau yang dikelola sendiri oleh petani dan keluarganya. Dengan demikian luas lahan yang banyak dan lahan tersebut dikelola dengan baik, maka pekebun akan memperoleh hasil tinggi. Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam menunjang sebuah usaha tani. Tanah sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Pada usaha tani kelapa sawit sangat dibutuhkan karena lahan merupakan salah satu media atau tempat yang dibutuhkan untuk melakukan usaha tani kelapa sawit. Semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi tingkat produksi dan pendapatan kesatuan luasnya (Suratih, 2015).

b. Pendapatan

Pendapatan adalah hasil yang paling diinginkan dan diharapkan dalam melakukan suatu usaha, besar tidaknya pendapatan tergantung kepada besar tidaknya volume yang diperoleh dari kegiatan usaha tersebut. Pendapatan mempunyai arti sebagai penghasilan yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu, dimana tingkat pendapatan bisa dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu usaha. Pendapatan sangatlah berpengaruh besar dalam menentukan keberhasilan suatu usaha yang dilakukan. Jika dihubungkan dengan kegiatan peremajaan perkebunan kelapa sawit, pekebun akan mengalami kehilangan pendapatan selama 4 tahun kedepan, karena tempat dan mata pencaharian mereka sedang diremajakan sehingga tingkat pendapatan mereka akan berkurang (Pambela dkk, 2012).

Hasil penelitian Syahza (2010) dalam Pambela, dkk (2012) memaparkan bahwa tingkat pendapatan petani yang bersumber dari kelapa sawit sebesar Rp.1.911.993 per bulan (90,30%) dan non kelapa sawit sebesar Rp.252.310 per bulan (9,70%). Sehingga total pendapatan pekebun plasma per bulan sebesar Rp. 2.117.302 atau 25.407.624 per tahun. Jika dilakukan peremajaan pekebun akan kehilangan pendapatan sebesar Rp.2.117.302 per bulan atau Rp. 25.407.624 per tahun.

c. Pengalaman Berusaha Tani

Pengalaman seseorang akan dapat dijadikan tolak ukur untuk pengembangan dimasa yang akan datang. Semakin lama berusaha tani, maka semakin berpengalaman dalam berusaha tani. Pengalaman berusaha tani merupakan salah satu hal yang penting bagi pekebun kelapa sawit dalam keterampilan untuk mengelola usaha taninya. Pada umumnya semakin lama berusaha tani maka semakin terampil pekebun tersebut dalam mengelola usaha taninya.

d. Tabungan

Tabungan sudah menjadi keharusan bagi setiap orang karena memang tabungan merupakan suatu aset yang akan di gunakan di masa yang akan datang jika memang diperlukan. Sama halnya pada saat ini para pekebun kelapa sawit yang sedang melakukan peremajaan kebun (*replanting*) sedang dalam masa sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Keberhasilan hidup setiap orang pastilah berbeda-beda jika ada yang sudah memiliki kebun kelapa sawit yang lain sebagai cara persiapan menghadapi peremajaan kebun (*replanting*) ada juga pekebun kelapa sawit yang tidak memiliki kebun kelapa sawit yang lain maka dari itu mereka memanfaatkan tabungan untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Saputri, 2018).

e. Bantuan Modal

Faktor modal merupakan faktor yang sangat memberatkan petani ketika peremajaan akan dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pekebun, mereka rata-rata tidak akan sanggup melakukan peremajaan apabila dilaksanakan dengan modal sendiri. Rencana anggaran biaya tanaman ulang (TU) untuk 874 ha di Sei Tapung membutuhkan dana sebesar Rp. 16.696.169.789,- dengan per hektarnya sebesar Rp. 19.103.169. (Pambela dkk, 2012).

Penelitian Syahza (2010) dalam Pambela, dkk (2012) memaparkan bahwa tingkat pendapatan petani yang bersumber dari kelapa sawit sebesar Rp. 1.911.993 perbulan (90,30%) dan non kelapa sawit sebesar Rp. 252.302 atau Rp. 25.407.624 per tahun. Apabila dana-dana tersbut dihubungkan dengan dana-dana yang sudah dihimpun petani melalui tabungan kelompok, maka dana tersebut masih jauh dari kekurangan untuk kegiatan peremajaan perkebunan kelapa sawit.

f. Ketersediaan Saprodi

Aspek input merupakan segala sesuatu yang diikutsertakan dalam proses produksi. Melalui aspek input dapat diketahui kemudahan bagi petani dalam memperoleh input untuk mengembangkan usaha perkebunannya. Usaha pengembangan kebun tersebut misalnya melakukan peremajaan saat tanaman sudah tidak produktif lagi. Akses input yang dimaksud misalnya akses petani untuk memperoleh benih, pupuk, herbisida, maupun pestisida (Hutasoit, 2015).

Ketersediaan jenis sarana produksi merupakan penunjang dalam pelaksanaan *replanting* kelapa sawit. Sarana produksi yang dibutuhkan dalam proses *replanting* antara lain meliputi benih kelapa sawit yang bersertifikat, pupuk, serta obat-obatan seperti obat pengendalian hama dan penyakit serta lain sebagainya. Banyak pekebun menyatakan bahwa sarana produksi tidak mudah didapatkan terutama benih kelapa sawit yang bersertifikat jika pun cukup tersedia dan mudah didapatkan, harganya relatif tinggi. Kesulitan mendapatkan benih, pupuk dan obat-obatan yang bersubsidi sangat dirasakan dan meresahkan para pekebun. Sumarno (2012) dalam Anggreany,(2016) menyatakan bahwa perilaku petani dalam menetapkan ide baru dipengaruhi oleh ketersediaan sarana produksi. Berbagai kendala yang dihadapi oleh petani membuat petani kesulitan mengelola usahatani.

B. Upaya yang dilakukan Pekebun Kelapa Sawit dalam Menghadapi Peremajaan(*Replanting*) Kebun Kelapa Sawit

Sebagian besar pekebun ragu untuk melakukan peremajaan kebun kelapa sawit karena mereka harus menghadapi masa tunggu, dimana pendapatan pokok akan berkurang karena tanaman kelapa sawit belum bisa memproduksi buah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut ada beberapa hal yang perlu dilakukan pekebun dalam menghadapi masa tunggu tanaman kelapa sawit sampai dapat memproduksi buah kembali.

a. Melakukan Pola Tumpang Sari

Pola tumpang sari diantara tanaman kelapa sawit pada masa belum menghasilkan sangat penting untuk meningkatkan produktivitas lahan, meningkatkan pendapatan pekebun serta tanaman utama sawit terpelihara. Inovasi teknologi tanaman sela dapat dilaksanakan pada kebun sawit yang berumur 1 sampai 3 tahun atau sebelum tanaman menghasilkan. Kenyataan yang ada, belum banyak lahan peremajaan tanaman kelapa sawit yang dimanfaatkan untuk menanam tanaman hortikultura. Dari beberapa hasil pengkajian ternyata lahan bekas/lahan yang sedang melakukan *replanting* dapat ditanami dengan tanaman hortikultura, seperti ketimun, semangka, cabai, jagung, kacang tanah, sayur-sayuran, dan sebagainya. Tujuan yang ingin dicapai adalah mengoptimisasi penggunaan lahan replanting kelapa sawit agar dapat meningkatkan produktivitas lahan.

Penerimaan usaha tani pada tumpang sari adalah perkalian antara volume produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekarwati, 2006). Untuk menghitung pendapatan usaha tani di perlukan dua keterangan pokok yaitu keadaan pengeluaran selama usaha tani dijalankan dalam waktu yang ditetapkan dan keseluruhan penerimaan. Penerimaan usaha tani adalah nilai uang yang diterima dari penjualan produk usaha tani tumpang sari.

b. Pekerjaan Lain

Bekerja sebagai buruh sawit merupakan salah satu tindakan yang dilakukan pekebun untuk memperoleh pendapatan selama masa replanting. Pekebun yang bekerja sebagai buruh sawit ini masih pada usia yang muda, memiliki tenaga dan fisik yang masih kuat. Tetapi tidak semua pekebun bekerja sebagai buruh sawit.

Pada umumnya pekebun memilih alternatif jenis pekerjaan yang mudah dilakukan dan tidak terlalu membutuhkan skill khusus, seperti buruh bangunan, supir, berdagang, bengkel, dan berternak, dan sebagainya. Selain itu juga beberapa pekebun yang sudah tua juga hanya membatasi pengeluaran dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan memanfaatkan hasil dari pekerjaan lain. Akan tetapi, ada juga pekebun yang sudah tua dan tidak memiliki pekerjaan dan lahan lain sehingga mereka ditanggung oleh anak-anak mereka

Selain dengan sudah memiliki kebun kelapa sawit yang lain dan juga tabungan masih ada kesiapan pekebun kelapa sawit untuk menghadapi peremajaan kebun (*replanting*) yaitu pendapatan lain-lain. Sebagai orang yang memang sudah seharusnya bisa berfikir kreatif untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup sudah seharusnya mencari cara lain untuk tetap dapat mendapat penghasilan meskipun kebun kelapa sawitnya sudah dilakukan peremajaan (*replanting*). Pekerjaan lain memang menjadi salah satu pilihan untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup yang semakin bertambah sedangkan penghasilan utama sudah tidak ada lagi. Memang sudah seharusnya setiap orang memiliki keahlian dan kreatifitas untuk mendapatkan penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya apa lagi di zaman yang semakin modern ini kebutuhan hidup semakin meningkat dan juga untuk biaya sekolah anak yang tidak sedikit jumlahnya, Sehingga seharusnya setiap orang memiliki keahlian/kreatifitas lainnya.

2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Teori-teori atau temuan dari berbagai pengkajian terdahulu merupakan dasar acuan yang diperlukan dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Adapun beberapa literatur jurnal pengkajian terdahulu yang berhubungan dengan dampak peremajaan sawit rakyat terhadap perekonomian pekebun kelapa sawit, yaitu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

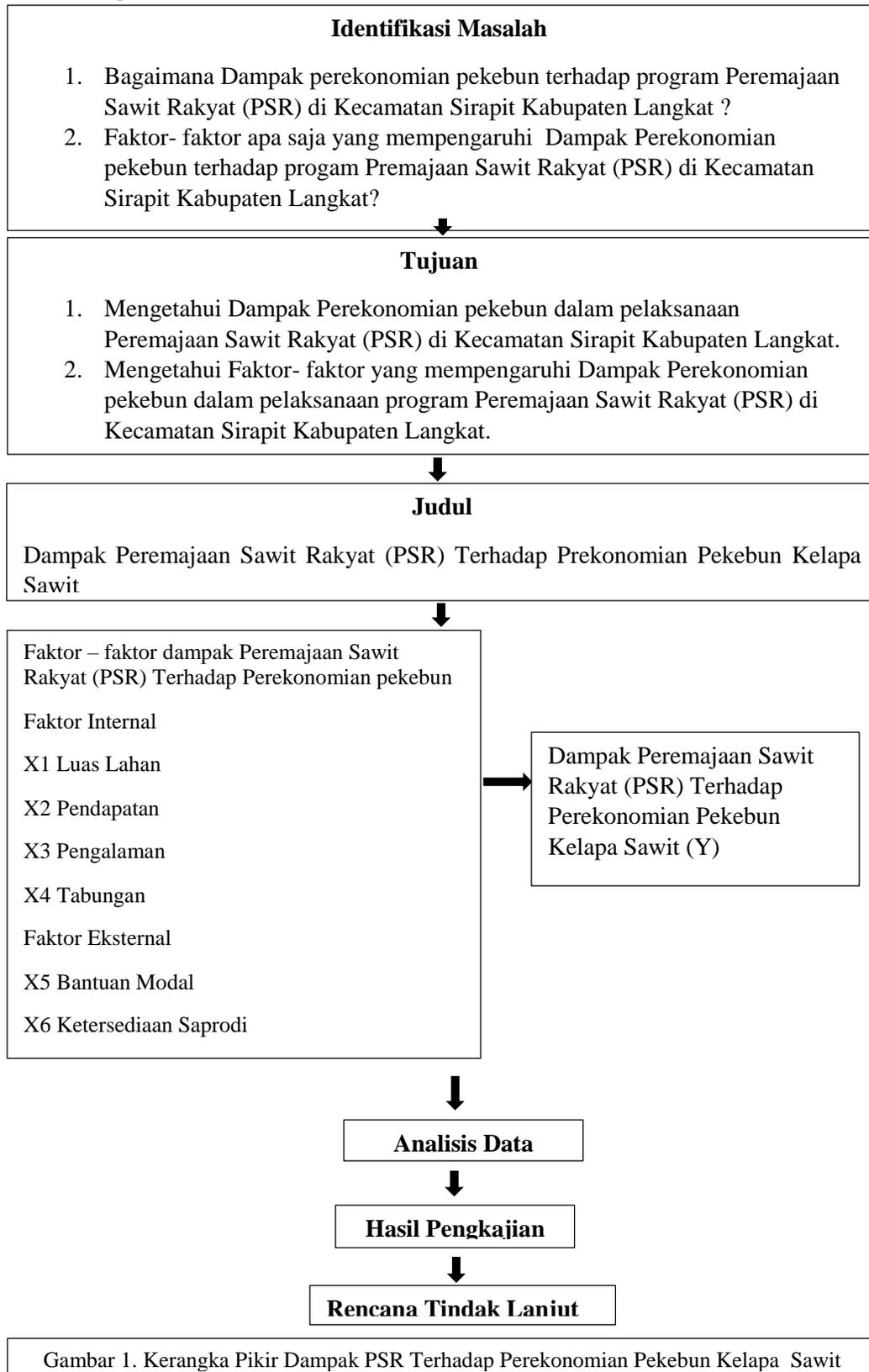
No	Penulis	Judul	Variabel	Hasil
1	Hutabarat S.(2015)	Analisis Persepsi Petani Kelapa Sawit Swadaya Bersertifikasi RSPO Dalam Menghadapi Kegiatan Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit	Usaha Tani Kebun Kelapa Sawit, Persepsi Petani, Peremajaan Kebun Kelapa Sawit	Analisis usaha tani perkebunan kelapa sawit dalam penelitian ini diketahui bahwa tingkat pendapatan bersih petani dalam usaha perkebunan kelapa sawit adalah RP. 17.818.850, - pertahun. Analisis persepsi dengan mengukur peremajaan memperlihatkan tingkat persepsi petani yang sangat baik.

Lanjutan Tabel 1.

No	Penulis	Judul	Variabel	Hasil
2.	Herdiana. H. (2016)	Pengaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit (<i>Elais guineensis Jacq</i>). Di Desa Suka Maju Kecamatan Tambusi Kabupaten Rokan.	Y : Pendapatan Petani X1 : Umur X2 : Pendidikan X3 : Pengalaman X4: Luas lahan	Berdasarkan hasil anailis regresi linear berganda, karakteristik (Umur, Pendidikan, Pengalaman, Luas lahan). Secara bersamaan atau simultan berpengaruh nyata
3	Yan Fitri Siringoringo (2017)	Kajian Kemampuan Ekonomi Petani dan Pelaksanaan Peremajaan Kebun Kelapa Sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi	Pendapatan rumah tangga, kemampuan ekonomi Rumah Tangga, Faktor Ekonomi Rumah Tangga Terhadap Luas Lahan	Besarnya pendapatan rumah tangga petani dari berbagai sumber pendapatan didaerah penelitian masih rendah. Secara keseluruhan kemampuan ekonomi rumah tangga petani untuk membiayai kebutuhan rumah tangga dan peremajaan kebun kelapa sawit masih rendah. Faktor yang berpengaruh nyata terhadap luas lahan yang diremajakan adalah kemampuan pendapatan rumah tangga, persediaan tenaga kerja dalam keluarga dan pengalaman bertani.
4	Trisno Bayu Prayogi (2019)	Persepsi Petani Sawit rakyat Terhadap Peremajaan Kelapa Sawit	Pendapatan tenaga kerja dan modal	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh petani sawit rakyat sebesar Rp. 91.789.893/tahun. Untuk persepsi petani sawit rakyat terhadap peremajaan kelapa sawit banyak terjadi kendala diantaranya modal dan tidak ada lembaga yang menaungi petani sawit rakyat, dan juga

Lanjutan Tabel 1.				
No	Penulis	Judul	Variabel	Hasil
				apabila dilakukan peremajaan kelapa sawit akan berdampak terhadap petani sawit rakyat tidak menerima keuntungan sampai umur tanaman kelapa sawit 6 tahun keatas baru bisa dilakukan pemanenan.
5	Piktor,P Siregar, (2020)	Analisis Peremajaan (<i>Replanting</i>) Kebun Kelapa Sawit Terhadap Biaya Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit Rakyat Di Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal	Karakteristik Responden, Pendapatan petani, kemampuan ekonomi petani, Faktor Ekonomi Terhadap Luas Lahan	2. Rata – rata biaya Hidup/biaya sosial petani kelapa sawit dikecamatan sinunukan adalah sebesar Rp. 3.044.394,74 3.Pada saat menghadapi peremajaan (<i>replanting</i>) petani melakukan berbagai alternatif usaha agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya semasa <i>replanting</i> .

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Dampak PSR Terhadap Perekonomian Pekebun Kelapa Sawit

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan pengkajian yang akan dicapai, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga tingkat dampak peremajaan sawit rakyat (PSR) terhadap perekonomian pekebun di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat adalah tinggi.
2. Diduga Adanya pengaruh faktor-faktor luas lahan, pendapatan, pengalaman, tabungan, bantuan modal, dan ketersediaan saprodi sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat.